

Pendampingan Menulis Cerita Fabel Berbasis Kearifan Budaya Lamaholot di SMPS Ratu Damai, Flores Timur

Assistance in Writing Fables Based on Lamaholot Cultural Wisdom at SMPS Ratu Damai, East Flores

Imelda Oliva Wissang¹, Rikardus Pande², Bernadete Deta³

¹²³ Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka; Indonesia

* Correspondence e-mail: imeldaolivawissang@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/03/14; Revised: 2023/05/18; Accepted: 2023/06/16

Abstract

Assistance in writing fairy tales for students at school is very important. Fairy tales are stories from the animal world that aim to entertain as well as a medium of moral education. Fable writing skills can only be achieved through directed, guided, and continuous practice in learning literature where students can translate their ideas, creative thoughts, and feelings into written language. This assistance aims to explain the implementation of the Lamaholot culture-based fable story writing activity with image media to the students of Ratu Damai class. The method used is the KKN method which directly assists students in writing fables using media images with implementation stages, including (1) the pre-implementation stage, (2) the analysis stage, (3) the training stage, (4) the mentoring stage, and (5) evaluation stage. This stage of activity is adjusted to the structure of the fable story which includes orientation, complication, resolution, and coda. Through fable writing assistance using image media, students can write fables which can be seen from the work in the form of fables written with imagination, high creativity, and interesting titles and moral messages conveyed regarding Lamaholot's cultural wisdom towards the marine environment. This guided activity can monitor students' interest and creativity in writing fables based on a given theme.

Keywords

cultural wisdom; fable stories; media images; writing



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

1. PENDAHULUAN

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa harus dilatih terus-menerus, karena merupakan proses pemindahan pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Untuk menghasilkan tulisan yang baik siswa harus belajar dan mampu menuangkan semua ide yang akan ditulis dan dapat mengorganisasikannya ke dalam struktur yang tepat. Sebagai ketrampilan berbahasa, menulis merupakan cara berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Kemampuan menulis dapat meningkat melalui pendampingan yang terus menerus dalam pembelajaran sastra. Pendampingan menulis sangat penting diberikan kepada siswa, karena diharapkan siswa dapat mengungkapkan ide kreatif, pengalaman, perasaan dalam tulisan (Wissang, et.al, 2023), (Dalman, 2021), (Retnaningtyas, 2021).

Melalui pembelajaran sastra, siswa diarahkan untuk giat menulis, menghasilkan karya cipta yang bernilai seni, indah serta bermakna (Taat, et.al, 2022) atau (Asri, et.al, 2021). Dalam pembelajaran sastra siswa dapat mengapresiasi dan menulis, seperti menulis dongeng. Melalui pembelajaran ini, keterampilan berbahasa dan ketrampilan sastra dapat ditingkatkan. Selain itu, lingkungan sekitar dapat memberikan ruang untuk apresiasi melalui kegiatan literasi siswa, seperti kegiatan menulis (Arianti, 2018) (Hidayatullah, 2017), (Maruti, et.al, (2021). Kurangnya partisipasi lingkungan dalam kegiatan literasi mengakibatkan anak-anak di desa tidak dapat menumbuhkan kreativitas untuk dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang berakibat pada tidak memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk mempunyai pekerjaan di kemudian hari.

Cerita fabel menampilkan tokoh atau pelakunya binatang yang berperilaku menyerupai manusia dan bertujuan untuk menghibur serta sebagai media pendidikan moral. Karakter tokoh yang ada dalam teks fabel memiliki peranan penting, karena melalui karakter yang diperankan tokoh, pembaca akan tahu sifat para tokoh cerita fabel tersebut (Saputri & Setyowati, 2022). Cerita fabel sebagai kisah alegoris pendek dengan tokoh binatang dan karakter-karakter yang ditampilkan dalam cerita. Dalam menulis cerita fabel dituntut alur yang singkat, memperhatikan setiap komponen cerita hingga penyelesaian dan pesan cerita (Retnaningtyas, 2021), (McManus, 2021).

Pendampingan menulis cerita fabel dilaksanakan di SMPS Ratu Damai. Sekolah ini berdiri sejak 1 Agustus 1956, bertempat di Waibalun, Flores Timur. Sebagai sekolah swasta yang terlibat dalam membangun bangsa dengan menerapkan pengetahuan, disiplin dan berbagai kegiatan, seperti kegiatan menulis. SMPS Ratu Damai bekerjasama dengan perguruan tinggi dalam berbagai kegiatan. Siswa kelas VII SMPS Ratu Damai, sangat antusias dan kreatif terhadap berbagai kegiatan sastra, seperti

kegiatan menulis cerita, meski masih terdapat berbagai kendala. Dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis teks cerita fabel siswa masih mengalami kesulitan, yakni dalam menggambarkan karakter tokoh, karena tokoh cerita adalah binatang. Kesulitan lain dalam mendeskripsikan latar cerita juga dalam menyusun cerita dengan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan.

Faktor yang menyebabkan kesulitan, yakni siswa kurang memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan sehingga kurang memahami dan sulit untuk mempraktikannya. Kesulitan ini terjadi karena media pembelajaran yang digunakan kurang sesuai sehingga menjadi tantangan yang harus diatasi (Travelancya & Asfahani, 2022). Penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat memotivasi siswa. Tugas guru dalam kegiatan menulis mengarahkan siswa agar dapat mengenal berbagai strategi penulisan dengan memperhatikan prosedur atau tahapan hingga evaluasi sehingga siswa terampil menulis (Ghazali, 2013), (Oktrifianty, 2021).

Menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya membutuhkan media pembelajaran agar siswa kreatif. Penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan minat, motivasi, dan kreativitas siswa bahkan ikut membentuk sikap, karakter, dan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi siswa (Retnaningtyas, 2021). Pratiwi dan Meilani (2018) menyatakan bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran sehingga siswa semakin aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran.

Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana menyenangkan dan proses belajar efektif, membangkitkan minat, serta meningkatkan kreativitas siswa. Penggunaan media gambar dilakukan dalam kegiatan menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot berkaitan dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita fabel tersebut diambil dari gambar yang disajikan. Media gambar merupakan media yang mengombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui kombinasi penggunaan kata-kata dan gambar-gambar yang dapat membantu guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima pelajaran serta dapat menarik minat dan membantu daya ingat siswa (Ardiansyah & Asfiyak, 2020), (Setyawan et al., 2021). Penggunaan media gambar membantu guru agar tidak hanya terbatas pada media papan tulis dan buku saja, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat mengembangkan pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya. Peran media gambar dalam pembelajaran menulis cerita sangat membantu siswa menemukan ide, gagasan, lalu menyusunnya menjadi cerita yang utuh (Yusuf, et.al, 2020), (Setyaningsih, 2018).

Kegiatan pendampingan menulis cerita fabel bagi siswa SMPS Ratu Damai ini diharapkan menghasilkan cerita yang kuat dan singkat dengan setiap komponennya,

seperti karakter, latar, dan aksi dapat berperan hingga pada penyelesaian dan pesan moral cerita tersebut. Cerita yang kuat dengan pesan moral tersebut diangkat dari kearifan budaya Lamaholot berkaitan dengan kearifan laut dan lingkungannya sehingga binatang yang menjadi tokoh cerita adalah binatang laut yang menjadi simbol dan memiliki makna tertentu bagi masyarakat setempat sehingga siswa sebagai generasi penerus dapat mengetahui, ikut menjaga, melestarikan warisan budaya kearifan laut.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam pendampingan menulis cerita fabel, yakni bagaimanakah penerapan media gambar dalam menulis cerita fabel berbasis budaya pada SMPS Ratu Damai, Flores Timur? Tujuan pendampingan ini, yakni menjelaskan penerapan media gambar dalam pendampingan menulis cerita fabel berbasis budaya pada para siswa SMPS Ratu Damai. Para siswa kelas VII SMPS Ratu Damai memiliki kemampuan menulis cerita fabel, tetapi membutuhkan pendampingan dengan metode yang sesuai. Selain itu, pendampingan menulis cerita belum pernah dilakukan sehingga melalui pendampingan ini siswa mendapatkan teknik yang tepat dalam menulis cerita fabel.

Pendampingan ini berguna bagi para siswa, guru, dan sekolah. Kegunaan bagi murid, yakni (1) meningkatkan minat dalam membuat tulisan cerita fabel dengan mengangkat kearifan budaya, (2) terampil membuat tulisan cerita fabel, (3) memperoleh pengalaman belajar. Manfaat bagi guru, yakni (1) kreatif menentukan model, media belajar, (2) semakin profesional, (3) semakin kritis memilih media yang tepat, (4) semakin terampil. Manfaat bagi sekolah, yaitu (1) tersedia hasil karya siswa berupa cerita fabel berbasis kearifan budaya, (2) adanya suasana belajar yang kreatif, (3) adanya kesempatan saling diskusi. Oleh karena itu pendampingan menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya ini dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap seni sastra dan kearifan budaya yang mengandung karakter positif dan nilai-nilai yang membangun semangat belajar dan kreativitas, kepekaan terhadap lingkungan alam.

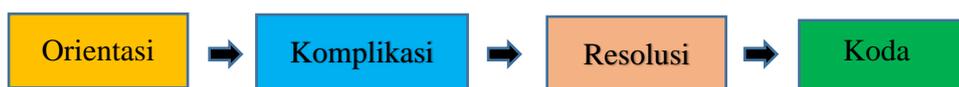
2. METODE

Pendampingan menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot para siswa kelas VII SMPS Ratu Damai melalui media gambar dilaksanakan dengan menggunakan metode *Service Learning*. Metode *Service Learning* menekankan pelayanan atau pendampingan langsung kepada sasaran, dalam hal ini para siswa kelas VII SMPS Ratu Damai. Penggunaan metode *service learning* merupakan metode pembelajaran kontekstual yang mengutamakan pelayanan, baik terhadap diri, orang lain, maupun lingkungan sekitar dan metode ini relevan dengan Program Penerapan Teknologi Tepat Guna (PPTTG) dalam bidang pendidikan (Fatin & Mubarok, 2022). Pendampingan

dilaksanakan dalam beberapa tahapan dalam metode *service learning*, yakni tahap persiapan, tahap pelayanan, dan tahap evaluasi. Tahap-tahap ini dikolaborasi dengan tahapan penggunaan media gambar (Hidayat, et.al, 2022), (Budiarti, 2022), (Sevi, et.al, 2020).

Pada tahap pra pelaksanaan mendapatkan data awal mengenai kondisi, potensi serta permasalahan di sekolah. Pendamping menganalisis kondisi, potensi, permasalahan yang dialami. Juga melakukan dialog dengan pihak sekolah berkaitan dengan pendampingan. Tahap pelatihan, mendampingi siswa untuk menggali ide melalui contoh yang diberikan. Dilanjutkan dengan pengamatan gambar binatang laut/ilustrasi yang diberikan, mengaktifkan imajinasi, menuliskan poin-poin penting dari pengamatan gambar, dan menulis cerita berdasarkan gambar yang ada. Pendampingan ini selain menarik minat juga untuk menguatkan kemampuan literasi siswa melalui menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot. Selanjutnya, pada tahap pendampingan berikutnya, tim mendampingi siswa untuk menulis cerita fabel. Pada tahap evaluasi didahului dengan memeriksa kembali kecocokan cerita dengan gambar (refleksi), perbaikan (revisi), dan dilakukan diskusi hingga mendapat hasil tulisan berupa naskah cerita fabel.

Penulisan cerita fabel dilaksanakan berdasarkan struktur, yakni orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Keempat bagian tersebut tampak pada bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. struktur cerita fabel

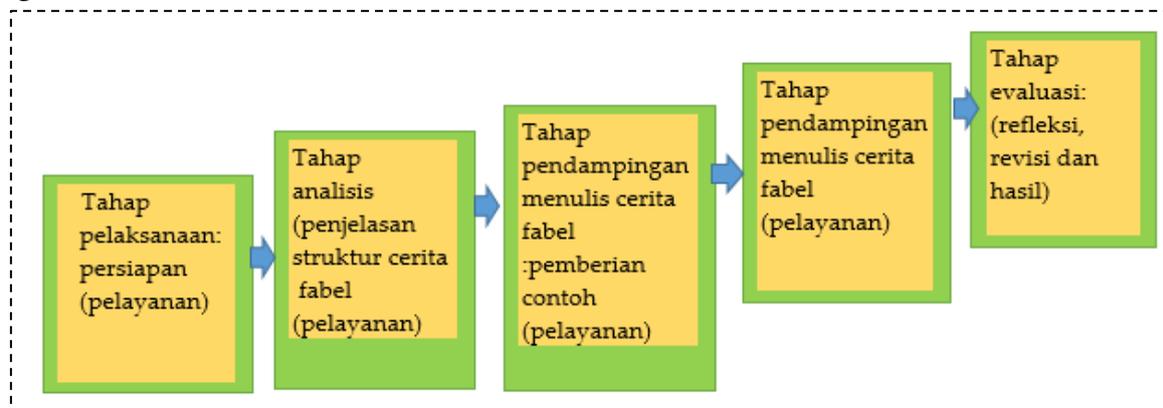
Keempat struktur cerita fabel di atas dapat dijelaskan, (1) Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan, tokoh, latar atau tempat, alur, dan waktu, (2) Komplikasi merupakan konflik atau permasalahan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, (3) Resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah, dan (4) Koda atau yang biasa disebut amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya.

Fabel dengan struktur yang ada sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Karena itu, cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial untuk menanamkan nilai-nilai moral.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan selama satu bulan dan kegiatan inti diadakan pada Rabu, 26 April 2023, pukul 09.00 - 14.00 WIT. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah 40 peserta. Model pembelajaran dalam pelatihan ini, yakni model cerita menggunakan media gambar yang diawali pemaparan materi dilanjutkan dengan praktik hingga mendapatkan hasil berupa naskah cerita fabel yang ditulis. Proses pendampingan dilakukan dalam tahap kegiatan metode *service learning* dan media gambar, seperti pada bagan 2.



Bagan 2. Tahap-tahap pendampingan

Dalam pendampingan menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot dengan media gambar, waktu terbanyak yang digunakan adalah kegiatan pendampingan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan berupa naskah cerita fabel.

3.2. Langkah-Langkah Kegiatan

3.2.1. Menjelaskan konsep menulis cerita fabel

Pendamping menjelaskan materi cerita fabel. Penjelasan ini dilaksanakan pada saat awal sebelum mempraktikkan penulisan cerita fabel. Pelatihan melibatkan 40 siswa. Pendampingan ini berlangsung dalam suasana kondusif sehingga pelaksanaan menjelaskan materi cerita fabel berjalan lancar.

Penjelasan awal berkaitan dengan menulis secara umum dilanjutkan penjelasan tentang menulis cerita fabel yang harus memiliki alur cerita singkat dan kesinambungan pada setiap komponen, seperti karakter, latar, dan aksi tetap dijaga hingga pada penyelesaian dan pesan moral cerita.

3.2.2. Langkah-langkah menulis cerita fabel dengan media gambar

- 1) Memperhatikan gambar dan memainkan imajinasi



Gambar 1. (<https://www.bing.com/search?q=gambar+biota+laut&form>)

Laut dan binatang laut bagi masyarakat Lamaholot di Waibalun memiliki simbol dan makna tertentu yang mengajarkan masyarakat tentang kearifan hidup. Binatang laut merupakan biota laut yang menjaga keharmonisan ekologi laut. Binatang laut menurut kebiasaan masyarakat harus dijaga, dihargai, dilindungi. Binatang laut yang menjadi tokoh cerita diambil dari binatang yang menjadi kekuatan, yakni ikan, siput, udang, dan kepiting. Binatang laut tersebut memiliki keunikan, karakter, dan simbol kearifan bagi masyarakat Lamaholot di Waibalun. Ikan=*ika* dalam budaya Lamaholot sebagai binatang laut yang memiliki kekuatan simbol kemakmuran dengan karakter lincah, gesit, selalu dalam persatuan kawanannya, simbol kemakmuran, dan kesejahteraan. Siput=*kima* simbol kemenangan, dengan karakternya sebagai binatang mandiri, sederhana, selalu berjuang. Udang=*kura* simbol ketulusan, kesabaran, kerendahan hati, dan kecerdasan. Kepiting=*kujo* sebagai simbol keuletan, memiliki daya tahan yang kuat, dan keberanian.

- 2) Memilih pesan moral.

Pesan moral sebagai inti dari cerita fabel harus mencerminkan masalah budaya yang mengandung nilai-nilai dan karakter hidup sebagai ciri dan kebiasaan masyarakat setempat.

- 3) Menentukan permasalahan.

Permasalahan berkaitan dengan isi cerita yang merupakan materi dan pesan yang disampaikan.

- 4) Menentukan karakter pelaku

Menentukan karakter dapat menjelaskan pelaku tersebut sebagai tokoh cerita. Meskipun tokoh cerita hewan atau benda lain yang dipilih, akan berguna untuk mendapatkan karakter sebagai sifat objektif, maupun sifat subjektif yang melekat pada tokoh tersebut.

5) Memilih latar

Latar berkaitan dengan peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

6) Menentukan penyelesaian permasalahannya.

Penyelesaian masalah dalam cerita selalu berkaitan dengan komponen-komponen cerita.

3.2.3. Menulis Cerita Fabel

1) Menuliskan garis besar cerita; dilakukan dengan mendeskripsikan komponen utama cerita sehingga dapat diperluas.

2) Menyusun alur cerita aksinya; alur cerita dapat disusun melalui konflik antar karakter yang berakhir dengan penyelesaian.

3) Mengembangkan dialog.

4) Menentukan penyelesaiannya; penyelesaian cerita ditentukan setelah menunjukkan dasar dan rincian konflik yang terjadi.

5) Menyampaikan pelajaran moralnya; pelajaran moral yang mau disampaikan dapat terungkap dalam alur cerita.

6) Memilih judul.



Gambar 1. pendampingan penulisan naskah cerita fabel



Gambar 2. pendampingan penulisan naskah cerita fabel

3.2.4. Mengedit dan Membagikan cerita fabel

Pada bagian ini siswa diarahkan pada kegiatan merevisi, evaluasi, dan menunjukkan hasil kerja berupa naskah cerita fabel dengan kegiatan, seperti berikut.

- 1) meninjau dan memperbaiki; kesempatan membaca kembali cerita fabel.
- 2) Mengedit cerita sehingga lebih fokus.
- 3) membagikan hasil yang sudah diedit.



Gambar 3. pendampingan pengeditan naskah cerita fabel

Dalam kegiatan pendampingan ini ditemukan minat, semangat, kreativitas, pengetahuan, dan pengalaman menulis cerita fabel pada para siswa kelas VII dalam menulis cerita fabel menggunakan media gambar. Setelah siswa menyimak materi yang disampaikan pendamping, siswa antusias untuk mengikuti petunjuk bimbingan yang diberikan. Kegiatan awal, siswa mengamati, memperhatikan contoh. Kemudian termotivasi menulis cerita fabel berbasis budaya Lamaholot dengan media gambar sesuai langkah-langkah yang ada berkaitan dengan latar, alur, tokoh, dan karakter dengan menggunakan bahasa yang tepat.

Hasil yang diperoleh dapat diketahui dari naskah cerita fabel karya siswa yang ditulis sesuai pendampingan yang diberikan. Pendampingan ini memberikan semangat dan keaktifan menulis cerita fabel berbasis budaya dengan media gambar melalui langkah-langkah yang ada. Digunakannya media gambar berbasis kearifan budaya Lamaholot untuk menanamkan nilai dan karakter kearifan budaya untuk menjaga

4. SIMPULAN

Pendampingan menulis cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot dengan media gambar pada para siswa kelas VII SMPS Ratu Damai dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan. Siswa juga dibekali pengetahuan tentang teknik menulis cerita fabel. Melalui pendampingan ini, siswa mampu menulis cerita fabel dengan isi dan judul yang menarik dengan pesan moral yang mengandung nilai-nilai dan karakter. Selain itu, siswa mudah berkomunikasi satu sama lain. Kegiatan ini dilaksanakan secara terbimbing dengan hasil kerja berupa naskah cerita fabel berbasis kearifan budaya Lamaholot. Kelemahan pendampingan pengabdian ini dilakukan hanya satu kelas saja pada kelas VII.

UCAPAN TERIMA KASIH

Patut disampaikan ucapan terima kasih kepada semua tim pengabdian yang telah terlibat aktif dan bekerja sama dalam kegiatan pendampingan ini sehingga terlaksana dengan baik. Terima kasih kepada lembaga penerbit yang telah menerbitkan naskah artikel pengabdian ini.

REFERENSI

- Ardiansyah, A., & Asfiyak, K. (2020). Pelatihan Merancang dan Mengembangkan Multimedia Pembelajaran untuk Guru di SD Negeri Bajangan Kabupaten Pasuruan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 1(2), 125–137.
- Arianti, R. (2018). Pelatihan Menulis Kreatif Puisi Pada Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 006 Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 14–18. <https://doi.org/p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476>.
- Asri, Aswati, Faisal, H. (2021). PKM Pelatihan Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dan Media Fotografi pada Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. *Prosiding. Seminar Hasil Pengabdian 2021. Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemic Covid' 19*. <https://doi.org/ISBN: 978-623-387-015-3>.
- Budiarti, Rizqi Putri Nourma., Emy Yunita Rahma Pratiwi., D. S. (2022). Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah berbasis Service Learning untuk Guru Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya: Journal of Community Engagement*, 3(2), 359–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2022230>
- Dalman, H. (2021). *Keterampilan Menulis*. RajaGrafindo Persada.
- Fatin, I., & Mubarok, I. W. (2022). Pendampingan Literasi Menulis Cerpen Santri di Masa Pandemi Covid-19. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 71–81.

- Ghazali, A. S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan berbahasa Dengan pendekatan Komunikatif-Interaktif* (2nd ed.). Refika Aditama, Bandung.
- Hidayat, Rofmat., Anggi Indah Yuliana., R. M. (2022). Pendampingan Pemahaman Materi Greeting dengan Media Video Scribe di MTs Tauhidayah Bojonegoro. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 6–10.
- Hidayatullah, A. 2017. (2017). Pendampingan Pendidikan Anak di Kelurahan Genteng Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.1, No.1, Februari 2017 Hal 45 – 51 ISSN 2528-4967 (Print) Dan ISSN 2548-219X (Online)*, 1(1), 45–51.
- Maruti, Endang Sri., Binti Istimah., G. M. Y., & Ulifa Khoiru4, & N. (2021). Program Literasi Digital bagi Anak-Anak Kampung Wonopuro, Dusun Sidowayah, Kabupaten Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(2), 97–107.
- McManus, D. (2021). *Cara Menulis Fabel: 15 Langkah (dengan Gambar) - wikiHow*.
- Oktrifianty, E. (2021). *Kemampuan Menulis Narasi di Sekolah Dasar (Melalui Regulasi Diri, Kecemasan dan Kemampuan Membaca Pemahaman)*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pratiwi, Inesa Tri Mahardika., R. I. M. (2018). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (The role of learning media in increasing students' learning achievement). *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>. doi: 10.17509/jpm.v3i2.11762.
- Retnaningtyas, P. (2021). *Tingkatkan Menulis Cerita Fabel dengan Media Gambar 1*. RADARSEMARANG.ID (Jawapos.Com).
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1s), 195–214.
- Setyaningsih, N. (2018). Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Sederhana Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negeri Surabaya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa*.
- Setyawan, A., Faqih, F. I., & Farihah, I. (2021). Nilai Edukasi dalam Fabel dari Kumpulan Cerita dan Dongeng Terbaik Indonesia sebagai Landasan Pengembangan Fabel Berkearifan Lokal Madura. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 32.
- Sevi, Wahyuni., Putu Aditya Antara., M. M. (2020). Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91–100.
- Taat Budiono, Xie Chunliu, Mohammad Ramdon Dasuki, I. F. R. (n.d.).

PENINGKATAN SIKAP POSITIF SISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2810–2822. [https://doi.org/e-ISSN 2614-5758](https://doi.org/e-ISSN%202614-5758) | p-ISSN 2598-8158 : <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9125>

Travelancya, T., & Asfahani, A. (2022). Model Pendampingan Penyelenggaraan Kelompok Bermain Holistik & Integratif. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 2(01), 29–35.

Wissang, Imelda Oliva., Maria Lito Teluma., M. R. B. W. (2023). Menulis Puisi Menggunakan Metode Langsung. *Journal on Education*, 5(2), 3277–3289.

Yusuf, Nidar., Dewi Setyaningsih., N. G. L. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Powtoon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 di SDN Bambu Apus 02. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. [https://doi.org/E-ISSN: 2745-6080](https://doi.org/E-ISSN:2745-6080)